

## **MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MELALUI KEPEMIMPINAN**

**Drs. Biner Ambarita, M.Pd. \*)**

### **Abstrak**

Peranan guru dan orang tua serta kepemimpinan kepala sekolah dibutuhkan sinergi untuk bisa mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki demi anak yang pada gilirannya dapat mengangkat harkat dan martabat peradaban bangsa. Peran strategis ini akan terpenuhi jika sikap guru terhadap tuntutan profesi dapat dipenuhi, guru berusaha sebagai pendidik profesional yang sukses, dan guru mendapat dukungan kepemimpinan kepala sekolah sehingga menjadikan guru lebih profesional. Itulah sebabnya tuntutan terhadap guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan sains, teknologi dan seni merupakan tuntutan profesi yang senantiasa menempatkan diri dalam perkembangannya.

Kata kunci: guru, profesionalisme, kepemimpinan

### **PENDAHULUAN**

Peradaban bangsa mendapat tantangan yang cukup berat dikarenakan gencarnya informasi, dan lepasnya sekat antara bangsa lewat teknologi informasi. Oleh karena peradaban bangsa sedang mendapat tantangan, maka terbesitlah sebuah harapan yang meniscaya, tidak cukup dengan verbalitas tetapi dibutuhkan kerja profesional, kreatifitas dan efektifitas untuk mencapai cita-cita yang ditargetkan. Salah satu komponen yang mengambil peran strategis untuk menopang tegaknya peradaban manusia Indonesia di waktu yang akan datang. Karena guru berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Peran guru yang strategis ini, tentu menuntut kemampuan mendidik yang sesuai dengan harapan kemajuan peradaban itu sendiri.

Guru yang seperti itu adalah guru yang mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri anak didik serta mampu melakukan perubahan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menuntut masa depan. Upaya-upaya memajukan peradaban melalui aktivitas guru, pada gilirannya kelak akan memuliakan hidup manusia. Oleh karena itu keberhasilan dunia pendidikan meningkatkan peradaban bangsa tidak dapat dilepaskan dari peran guru (sekolah), orangtua, dan masyarakat. Peran orangtua merupakan peran vital yang tidak tergantikan, karena orangtua merupakan orang yang paling banyak waktu

---

36 \*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed

berhubungan dengan anak orangtua yang pertama kali mendidik anak semenjak dari dalam kandungan sampai sentuhan tangan ketika dilahirkan. Orangtua yang pertama kali mengenalkan anak pada dunia sekitarnya.

Sedangkan peran lembaga khususnya satuan pendidikan (sekolah) untuk memajukan peradaban bangsa ditentukan oleh kemampuan para pemimpinnya mendorong dan menggerakkan guru agar senantiasa melaksanakan tugasnya secara profesional. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah menjadi pemicu yang sangat penting dalam manajemen sekolah, sehingga menjadikan suasana pembelajaran dapat dilaksanakan secara profesional dan senantiasa berada pada standar yang dipersyaratkan. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah ini menjadi demikian penting. Dengan adanya berbagai tuntutan dan predikat yang harus disandang sebagai guru atau tenaga pendidik untuk meningkatkan peradaban bangsa. Maka penulis mengangkat judul melalui kepemimpinan dapat meningkatkan profesionalisme guru.

## **PEMBAHASAN**

Cita-cita mulia profesi guru seperti diamanatkan undang-undang guru dan dosen yaitu UU No.14 tahun 2005 pasal 7 ayat 1 merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (c) memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar keprofesionalan guru, (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Cita-cita ini bukanlah hal yang mudah untuk diraih. Karena persoalan ini berkelindan satu sama lainnya seperti tidak sepatadannya pemenuhan kebutuhan hidup layak seorang guru dengan tuntutan tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga beban profesi yang menjadi tuntutan UU No.14 tahun 2005

---

\*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed

tidaklah mudah untuk dipenuhi. Untuk mengkaji persoalan ini lebih mendalam penulis akan membahas (1) sikap guru terhadap tuntutan profesi; (2) guru yang sukses adalah pendidik profesional; dan (3) melalui dukungan kepemimpinan kepala sekolah menjadikan guru profesional.

### **Sikap Guru Terhadap Tuntutan Profesi**

Peran seorang guru tidak akan dapat menggantikan peran orang tua, meski guru bertindak sebagai pendidik, karena sebagian besar peranan guru di sekolah lebih dominan mengembangkan kemampuan pengetahuan yang bersifat kognitif. Sering kali terjadi orang tua mendatangi sekolah jika putranya ada masalah dengan hasil belajarnya. Suatu kebiasaan yang harus berubah baik dari sikap keterbukaan sekolah maupun orangtua, dan guru sebagai pemberi layanan jasa harus siap untuk melakukan perubahan-perubahan yang memungkinkan berkembangnya potensi anak didik meningkat secara optimal. Dalam masyarakat tradisional, seorang yang dapat di gugu dan ditiru tindak tanduknya adalah guru, karena guru dipandang mengetahui tentang segala sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain. Sehingga guru pada saat itu menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber kebenaran.

Itulah sebabnya rekrutment guru lebih mengedepankan kepada kualifikasi moral daripada kualifikasi akademis. Keteladanan moral menjadi penentuan utama seseorang untuk mengajar sementara prinsip profesionalitas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai pendidik profesional guru dituntut memiliki pengetahuan dan melaksanakan tugasnya secara profesional. Profesional adalah standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Profesionalisme guru merupakan tuntutan kerja sering dengan perkembangan sains teknologi dan merebaknya globalisme dalam berbagai sektor kehidupan. Suatu pola kerja yang diproyeksikan untuk terciptanya pembelajaran yang kondusif dengan memperhatikan keberagaman sebagai sumber inspirasi untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Menurut pasal 39 ayat (2) UUSPN No. 20 tahun 2003 mengatakan pendidik merupakan tenaga

---

38 \*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed

profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan prinsip-prinsip profesional untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan. Sebagai tenaga profesional ahli dalam bidang (akademis) mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidikan.

Sertifikasi guru yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan yang berwenang dan terakreditasi oleh pemerintah. Seseorang yang telah dimiliki sertifikat mengajar, dinyatakan sebagai ahli dalam bidang akademis tertentu, memiliki hak untuk mengajar dalam lembaga atau pendidikan. Selanjutnya UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam pasal 9 menegaskan bahwa kualifikasi yang dimaksud adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik melalui perguruan tinggi program sarjana atau diploma empat. Pada pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; (2) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya; (3) kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik; dan (4) kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.

Untuk memenuhi kebutuhan guru yang profesional maka pemerintah menyelenggarakan uji kompetensi bagi para guru dengan sertifikasi, baik unsur guru berstatus pegawai negeri maupun swasta. Bagi guru yang telah memiliki sertifikat profesi diberikan tunjangan profesional yang diambil dari anggaran pendidikan di luar gaji pokok dan tunjangan lainnya Dalam Bab IV pasal 8 RUU guru dan dosen dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Profesionalisme guru merupakan tuntutan profesi yang harus dipenuhi oleh setiap guru. Profesionalisme adalah sifat-sifat profesional yang dimiliki individu sedangkan profesional akan dapat menjalankan kemampuannya sesuai

---

\*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed 39

tuntutan profesinya. Guru dituntut untuk bisa melayani murid sebagai subjek belajar dan memperlakukannya secara adil, melihat perbedaan sebagai keberagaman pribadi dengan aneka potensi yang harus dikembangkan. maka hubungan antara guru dengan murid merupakan pola hubungan yang fleksibel, ada kalanya guru menempatkan diri sebagai partner belajar siswa, saat yang lain sebagai pembimbing, dan berposisi sebagai penerima informasi yang belum diketahuinya. Disinilah pembelajaran berlangsung sebagai potensi untuk mencapai kesuksesan belajar (Madjid, 2001).

Profesi adalah suatu hal yang berkaitan dengan bidang dan jenis pekerjaan (*occupation*) tertentu yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian. Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesionalisme ditentukan oleh tiga faktor penting yakni memiliki keahlian khusus atau spesialisasi yang dipersiapkan, untuk memperbaiki kinerja, dan memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki. Profesi sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan pendidikan bagi pelakunya ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen yang melakukan perbuatan praktis, sehingga muncullah organisasi profesi yang bersumber dari produk akademik.

Profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia, baik dalam pandangan masyarakat maupun agama. Secara akademis, seorang guru profesional (1) memiliki keahlian atau kecakapan akademis dalam bidang ilmu tertentu; (2) cakap mempersiapkan penyajian materi (pembuatan silabus, program tahunan, program semester) yang akan menjadi acuan penyajian; (3) cakap melaksanakan penyajian materi, melaksanakan evaluasi atas pelaksanaan yang dilakukan; (4) kecakapan social, spiritual, sehingga bisa membawa murid ke arah perkembangan yang benar; dan (5) mampu memperlakukan siswa secara adil dan secara manusiawi (Azzra, 2004).

---

40 \*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed

Berbeda dengan profesi lain, profesi guru adalah menyebarluaskan kriteria dan inovasi bagi siswa. Ada berbagai kriteria kecerdasan profesionalisme guru yaitu (1) otonomi, kejujuran, keahlian, tanggung jawab, komitmen dan independen; (2) keahlian diperoleh dari pembelajaran dan pengembangan bukan hanya latihan; dan (3) keahliannya melampaui batas kemajuan fisik namun intelektualnya terus berjalan. Tuntutan sikap profesionalisme guru, merupakan sebuah perkembangan aktual, ketika tuntutan kerja professional tertuang dalam undang-undang. Ketetapan tersebut bersifat mengikat dan mengandung sanksi apabila dilanggar. Profesionalisme sudah merupakan sifat –sifat profesional yang dimiliki oleh individu, oleh karena itu menjadi seorang guru yang profesional adalah dambaan bagi setiap guru dan harapan bagi segenap insan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan belajar diinginkan, maka perlu dipersiapkan secara matang, dalam perencanaan pembelajaran dan penyimpan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan tetap berpijak kepada kurikulum yang menjadi acuan dan standar nasional. Ketentuan membuat silabus, program semester, program tahunan, perencanaan pembelajaran, melakukan evaluasi dan menganalisa hasil evaluasi adalah wajib. Kewajiban administratif tersebut menjadi mutlak ketika mengacu kepada UU No.14 tahun 2005 pasal 20. ini persoalan kerja professional yang dapat berimplikasi luas bukan hanya terhadap mengabaikan kewajiban tersebut, maka dapat diartikan melanggar undang-undang. Pelanggaran terhadap undang-undang implikasinya akan dapat menuai sanksi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

### **Guru yang Sukses adalah Pendidik Profesional**

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, proses interaksi itu paling tidak dilakukan oleh guru, siswa dan tujuan pendidikan adalah komponen utama. Ketiganya saling berpengaruh jika salah satu hilang maka hilang pula hakekat pendidikan. Undang-undang Guru No. 14 tahun 2005 menyebutkan tentang hak dan kewajiban guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hak seorang guru dalam guru profesional adalah (1) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; (2) mendapat promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; (3) memperoleh perlindungan dalam

---

\*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed 41

melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; (4) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; (5) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan; (6) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau saksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undang; (7) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas; (8) memiliki kebebasan untuk berserikat dan organisasi profesi; (9) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan; (10) memiliki kesempatan untuk berperan mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan /atau (11) memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Bab IV pasal 14).

Ukuran kesuksesan kerja professional bagi seorang guru dapat dilihat dari target yang ingin dicapai dalam pembelajaran, serta kemampuan mengoptimalkan fasilitas belajar dan kondisi setempat. Bahwa umumnya keterbatasan menumbuhkan kreatifitas pembelajaran. Ketika tujuan sistem pendidikan nasional ingin mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (pasal3 UU. No.20 tahun 2003), maka kerja profesionalisme guru harus dibutuhkan sebagai pembimbing dan pendamping anak didik atau siswa.

Kerja professional seorang guru, yang ahli dalam bidang keilmuan yang di kuasanya dituntut bukan hanya sekedar mampu mentransfer keilmuan dalam diri anak didik, tetapi juga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Maka, bentuk pembelajaran kongkrit dan penilaian secara komprehensif diperlukan untuk bisa melihat siswa dari berbagai perspektif. Persiapan pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dikerjakan, dan pelaksanaan aplikasi dalam kelas berpijak kepada persiapan yang telah dibuat dengan menyesuaikan terhadap kondisi setempat atau kelas berbeda. Kepedulian untuk mengembangkan kemampuan afektif, emosional, sosial dan spiritual siswa, sesuatu yang vital untuk bisa melihat kelebihan atau keunggulan yang terdapat

---

42 \*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed

dalam diri anak. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan aktualisasi sehingga tumbuh rasa percaya diri. Guru profesional yang sukses ditentukan oleh kemampuannya (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu; (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (3) bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam strategis pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), guru merupakan ujung tombak untuk tercapai kesuksesan pelaksanaannya.

Guru sebagai pengelola pembelajaran, memiliki peluang yang memungkinkan untuk mengantarkan peserta didik mencapai kesuksesan hidup sesuai potensi dan kemampuan yang ada. Proses pembelajaran berpijak kepada kemampuan anak dan sarana dan prasarana yang tersedia. Tidak ada lagi penghakiman terhadap anak bodoh atau pintar, yang ada potensi apa yang dominan dalam diri anak, yang bisa dikembangkan. Dalam teori kuantum, guru sebagai "*Quantum teacher*, mampu mengubah potensi energi dalam diri murid menjadi cahaya bagi orang lain.

Guru yang bercirikan *Quantum Teacher* (1) antusias, menampilkan semangat hidup; (2) positif, melihat peluang setiap saat; (3) berwibawa, menggerakkan orang; (4) supel, mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa; (5) humoris, berhati lapang untuk menerima kesalahan; (6) luwes, menentukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil; (7) fasih, berkomunikasi dengan jelas; (8) tulus, memiliki niat dan motivasi positif ; (9) spontan; dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil; (10) menarik dan tertarik, mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa; (11) mengapa siwa mampu, percaya akan kesuksesan siswa; (12) menetapkan dan memelihara harapan tinggi, pedoman yang memacu pada setiap siswa untuk berusaha sebaik mungkin; dan (13) menerima, mencari di balik tindakan akan

---

\*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed



penampilan luar untuk menentukan nilai-nilai inti (DePorter dan Hernacki, 1999:115-116).

Hubungan guru dengan murid dalam pembelajaran adalah saling menerima dan memberi, kondisi yang memungkinkan terbangunnya komunikasi dari berbagai arah yang bisa memicu siswa untuk menggali informasi. Posisi murid sebagai subyek dan guru sebagai subyek, mereka saling bersentuhan dalam penggesekan pemikiran. Kesuksesan juga tampak pada kepedulian guru terhadap pengembangan potensi yang dimiliki murid merupakan sebuah kebutuhan. Jika guru mengatakan anak-anak gagal menyerap informasi yang disampaikan, hal ini secara implikatif menyiratkan kegagalan guru dalam menyampaikan informasinya. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menyerap informasi tetapi juga mengevaluasi keberhasilan guru dalam pembelajaran dari sini sebenarnya dapat terbangun interaksi antara guru dengan siswa dan dengan orangtua. Kegagalan dan pembelajaran dapat bersumber dari siswa dan dapat pula bersumber dari guru yang bertindak sebagai aktor dalam pembelajaran.

### **Melalui Dukungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Menjadikan Guru Profesional**

Guru adalah tenaga profesional dalam bidang pendidikan sedangkan kepala sekolah sebagai pemimpin adalah tenaga profesional yang menggerakkan seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan membantu guru melaksanakan tugas profesionalnya. Kedua komponen ini harus terjalin kerja sama yang baik, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama yaitu mencapai tujuan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga yang memfasilitasi kebutuhan belajar, membutuhkan dukungan orangtua murid dan masyarakat. Sekolah dengan komite sekolah sebagai partner kerja dapat merencanakan pengembangan sekolah sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat sebagai konsumen. Apabila kegagalan pembelajaran disebabkan oleh guru karena perencanaan yang tak terarah atau tanpa persiapan pembelajaran yang kondusif, guru telah melanggar undang-undang, sehingga bisa dituntut di depan hukum. Sebuah tuntutan kerja profesional yang tertuang secara tegas dalam UU No. 14 tahun 2005, tetapi pemberian hak

---

44 \*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed

(terutama bagi guru honor) diserahkan pada kesempatan bersama antara guru dengan lembaga pendidikan bersangkutan. Artinya lembaga pendidikan non pemerintah bisa mengabaikan hak-hak guru professional yang tertuang dalam undang-undang.

Sementara UU diberlakukan kepada guru professional baik yang bekerja di lembaga pendidikan milik pemerintah atau lembaga pendidikan swasta. Guru memiliki peran strategis berperan serta dalam penentuan kebijakan level sekolah karena sebagai stakeholder, guru sebagai partner kepala sekolah dalam mengelola sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diinginkan bersama secara efektif. Sesuatu peluang yang memungkinkan untuk mengembangkan profesionalisme guru, bukan hanya sekedar pentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga berperan dalam turut mengembangkan kemajuan sekolah. Seorang guru adalah seseorang yang dapat di gugu dan ditiru tidak tanduknya. Karena ia mengetahui tentang segala sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain. Sekolah sebagai lembaga yang memfasilitasi kebutuhan belajar, membutuhkan dukungan orangtua murid dan masyarakat. Sekolah dengan komite sekolah sebagai partner kerja dapat merencanakan program sekolah sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat.

Pemimpin adalah seorang yang mempengaruhi orang lain melalui proses komunikasi sehingga menyebabkan orang lain bertindak untuk mencapai tujuannya. Kegiatan pemimpin biasanya meliputi (1) mengambil keputusan; (2) mengadakan komunikasi; (3) memberikan motivasi; (4) menyeleksi orang-orang yang akan diperlukan; dan (5) mengembangkan orang-orang itu. Rodman C. Drake menjelaskan paling sedikit harus ada delapan sifat pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu (1) kemampuan untuk memusatkan perhatian; (2) penekanan pada nilai yang sederhana, pemimpin suatu organisasi menganut seperangkat nilai yang sederhana, dan selalu menekankan nilai itu dalam pidato, bahan tertulis, dan dalam rapat dengan pegawai menumbuhkan persetujuan dalam organisasi; (3) selalu bergaul dengan orang, pemimpin yang efektif selalu tetap bergaul dengan pegawai baik dalam organisasi maupun di luar organisasi khususnya masyarakat finansial, pemimpin pemerintahan, ilmuwan, dan akademisi; (4) menghindari profesionalisme tiruan, yaitu saran bantu manajemen dan konsep manajemen mengenai perumusan perencanaan strategis, pemimpin sejati fokus ke arah mana organisasi; (5) mengelola perubahan; (6)

---

\*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed 45

mengadakan seleksi; (7) hindari mengerjakan semuanya sendiri; dan (8) siap menghadapi kegagalan (Tilaar, 1999).

Pemimpin sejati tidak akan ragu-ragu menghadapi kegagalan dan pantang menyerah. Ada dua model kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas yang cenderung lebih mementingkan tujuan organisasi dari pada memperhatikan bawahan dan kedua adalah jenis kepemimpinan yang berorientasi pada staf. Keduanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi Faktor penggerak motivasi kerja pegawai. Namun efektif atau tidaknya kedua gaya kepemimpinan tersebut tentu tergantung kepada kemampuan dan keterampilan pemimpin dalam menerapkan gaya kepemimpinannya secara tepat. Pada fase awal ketika bawahan pertama kali memasuki organisasi, gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas akan dominan untuk diterapkan. Karena pada fase ini bawahan masih belum memahami tugasnya sehingga mereka masih perlu dibimbing dan diberi instruksi dalam melaksanakan tugasnya. Pemimpin harus memberikan kepercayaan dan dukungan serta membina hubungan yang lebih akrab. Maka secara bertahap gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas haruslah dimulai mengurangi dan beralih kepada gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan.

Dalam hal ini yang paling penting adalah pemimpin harus mampu mengubah gaya kepemimpinan secara variatif sesuai dengan tuntutan lingkungan kerja serta dapat memotivasi pegawai. Upaya pemimpin meningkatkan profesionalisme guru melalui motivasi. Gibson, Ivanevich, dan Donnely (1982) mengatakan motivasi adalah seluruh kondisi kekuatan dari dalam diri untuk berusaha sekuat tenaga yang menggambarkan keinginan, hasrat gerakan. Kemudian Mike dan Lewis mendefinisikan motivasi sebagai suatu langkah yang dilakukan oleh orang – orang yang komitmen kepada diri mereka sendiri untuk mencapai tujuannya. Motivasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu dan hal ini penting demi kelancaran pelaksanaan tugas pemimpin.

Perilaku guru dalam melaksanakan tugas di sekolah akan muncul karena adanya interaksi secara vertikal dan horinzontal antara pemimpin dengan guru dan sebaliknya. Perilaku seperti itu ditampilkan sesuai sistem nilai dan norma yang berlaku dalam organisasi serta mempunyai latar belakang dorongan yang berbeda

satu dengan yang lainnya karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Jika kebutuhan itu faktor penyebab lainnya karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda pula. Dari uraian di atas dapat menunjukkan bahwa keinginan pegawai pada hakikatnya adalah penampilan kerja yang didorong oleh suatu keinginan untuk bekerja ke arah tercapainya tujuan. Selanjutnya apabila kebutuhan yang paling kuat telah terpenuhi biasanya kebutuhan yang tertinggi akan bergeser kepada kebutuhan lainnya. Sehubungan dengan itu kebutuhan yang mendasari motivasi dapat dikelompokkan dalam dua kategori (1) teori kepuasan (*expectation theory*) yang menekankan pada pemahaman faktor –faktor dalam diri individu sebagai penyebab timbulnya tindakan tertentu; dan (2) teori proses (*process theory*) yang menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa individu di motivasi. Manusia didorong untuk melakukan sesuatu karena ingin memenuhi kebutuhannya. Menurut Maslow kebutuhan itu dapat dibedakan menjadi (1) kebutuhan fisik; (2) kebutuhan keselamatan; (3) kebutuhan sosial; (4) kebutuhan penghargaan dan status; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan pemenuhan diri tingkatan ketiga sampai kelima merupakan kebutuhan golongan atas. Kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan sosial disamakan dengan motivasi Maslow mulai dari kebutuhan tingkat atas merupakan faktor yang perlu pertimbangan oleh setiap pemimpin dalam rangka meningkatkan motivasi kerja.

Seorang pemimpin harus mampu meningkatkan motivasi kerja guru dan karyawan dengan cara memberikan kompensasi yang sesuai dengan beban kerja yang diembannya. Dari uraian di atas dapat melahirkan seorang pemimpin yang baik dan dapat meningkatkan profesionalisme guru dengan cara memberikan kesempatan kepada para guru dan pegawai untuk dapat ikut serta memikirkan kemajuan sekolah, sehingga dari sekolah dapat melahirkan guru –guru yang ikhlas dalam beramal tanpa dibebani oleh berbagai masalah yang berkaitan dengan kurangnya kesejahteraan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru sebagai tenaga pendidik harus dapat meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar guna mencerdaskan anak bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945. Sehingga melahirkan generasi bangsa berkualitas dapat sejajar dengan bangsa lain. Sikap profesionalisme yang menuntut keahlian akademik kecakapan mental, sesuai, dan spiritual sangat dibutuhkan ketika guru hanya dipandang sebagai pentransfer ilmu pengetahuan.

---

\*) Drs. Biner Ambarita, M.Pd. alumni program studi teknologi pendidikan pascasarjana Unimed adalah dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed dan Pembantu Rektor III Unimed

## PENUTUP

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi akibat kemajuan teknologi yang memberikan banyak peluang untuk setiap orang menjadi guru bagi dirinya sendiri, artinya ia bisa mengakses aneka jenis informasi sebagai pengetahuan baru. Guru lebih diposisikan sebagai partner belajar, memfasilitasi belajar siswa sesuai dengan kondisi setempat secara kondusif. Reformasi apapun dalam pendidikan tanpa didukung kualitas guru yang profesional tentu tidak akan berhasil. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka melaksanakan kehidupan bangsa. Untuk meningkatkan profesionalisme dilakukan berbagai cara misalnya sertifikasi guru, kepemimpinan. Dengan cara memberikan kesempatan kepada para guru dan pegawai untuk ikut serta memikirkan kemajuan sekolahnya, motivasi kerja dan lain sebagainya. Dengan cara ini guru dan pemimpin sekolah harus mampu memberikan kompensasi sesuai beban kerja yang diembannya.

## DAFTAR BACAAN

- Azzra, Azyumardi. (2004). *Birokrasi, Fobi sekolah, dan citra Guru*. Dalam Horison esai indonesia kitab 2 Taufiq Ismail (editor), Jakarta: Harison Dan Ford Foundation.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Alih Bahasa: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Khaifa.
- Gibson, J., L. , Ivanevich, J., M. dan Donnelly, J., H. (1982). *Organisasi Dan Manajemen*. Terjemahan oleh Djoerban Wahid. Jakarta: Erlangga.
- Madjid, Nurcholis (2001). *Pengantar Langkah Strategis Mempersiapkan SDM Berkualitas, Dalam Pengantar Menuju Masyarakat Belajar-Indradjati Sidi*, Jakarta: Paramadina dan LOGOS.
- Presiden RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Tilaar, HAR. (1999). *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta : Balai Pustaka.